

## Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak: Studi Sosiologi Pendidikan di Desa Enu Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala

Siti Raodha Muttalib\*<sup>1</sup>

Alimudin<sup>2</sup>

Inda Khairunnisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Indonesia

\*e-mail: raodhamuttalib@gmail.com<sup>1</sup>, alimudin.edy@gmail.com<sup>2</sup>, khairunnisaaisa160@gmail.com<sup>3</sup>

(Naskah masuk : 6 November 2025, Revisi : 26 Juni 2026, Publikasi : 29 Juli 2026)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan orang tua pada pendidikan anak di Desa Enu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri atas orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak yang memahami kondisi pendidikan anak di Desa Enu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Teori interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian ini, untuk menggali makna subjektif yang dibentuk oleh interaksi sosial, serta realitas yang dikonstruksikan oleh keluarga miskin terkait pendidikan anak-anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak mengutamakan pendidikan dan lebih memilih anak-anak mereka untuk bekerja di kebun dari pada sekolah. Pendidikan dalam konteks keluarga miskin lebih dimaknai sebagai beban ekonomi ketimbang sebagai investasi sosial. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua yang tidak pernah mengeyam pendidikan formal cenderung tidak menyadari pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan masa depan anak mereka. Mereka lebih melihat keberhasilan dalam bentuk kerja keras di kebun daripada melalui pendidikan yang hasilnya baru dilihat dalam jangka panjang. Temuan ini juga menunjukkan adanya pewarisan nilai dan persepsi negatif terhadap pendidikan formal yang dibentuk dari pengalaman hidup orang tua yang sebelumnya juga tidak menyelesaikan sekolah. Fenomena ini mencerminkan proses reproduksi sosial yang memperkuat ketimpangan pendidikan di pedesaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat mengenai pentingnya Pendidikan melalui kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan Masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak.

**Kata kunci:** Orang Tua, Pendidikan, Sosial Ekonomi.

### Abstract

This study aims to examine parents' perspectives on children's education in Enu Village. It employs a qualitative approach using purposive sampling. The research informants consist of parents, community leaders, and individuals familiar with the state of children's education in Enu Village. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. Symbolic interactionism theory was employed in this study to explore the subjective meanings shaped by social interaction, as well as the reality constructed by poor families regarding their children's education. The findings reveal that many parents do not prioritize education and prefer to have their children work in the fields rather than attend school. Within the context of poor families, education is perceived more as an economic burden than as a social investment. Parents with low educational levels and those who have never received formal education tend not to recognize the importance of education in improving their children's future well-being. They view success more in terms of hard work in the fields than through education, whose benefits are only visible in the long term. These findings also indicate the transmission of negative values and perceptions toward formal education, shaped by the life experiences of parents who themselves did not complete their schooling. This phenomenon reflects a process of social reproduction that reinforces educational inequality in rural areas. The findings of this study indicate the need to raise public awareness of the importance of education through collaboration between the government, schools, and the community in supporting the continuity of children's education.

**Keywords:** Education, Economic Social, Parents.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang terus berkembang (N. Fitriana et al., 2023). Salah satu aspek yang penting untuk proses pembentukan sumber daya manusia dengan melakukan proses pendidikan yang berkualitas (Nastain et al., 2025). Pemerintah telah memberikan bantuan-bantuan ke semua sekolah, hal ini dilakukan agar setiap kalangan masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak, terutama generasi muda yaitu anak-anak. Selain peran pemerintah, orang tua juga memiliki peran yang besar dalam pendidikan anak, terutama pendidikan anak sejak kecil hingga dewasa. Selain itu, orang tua adalah orang pertama yang memberikan pendidikan awal dan paling banyak melakukan interaksi terhadap anak. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak (Sari & Ain, 2023).

Keluarga memiliki peran dan fungsi inti sebagai institusi pendidikan yang menanam, memberikan, membina dan mengarahkan tumbuh kembang anak sesuai dengan pendidikan yang diberikan (Yulianti et al., 2023). Orang tua yang memberikan dukungan dan perhatian kepada anaknya dapat memberikan pengaruh dan motivasi yang dapat mendukung anak untuk belajar. Pendidikan orang tua memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian anak dan kecerdasan setiap anak, sehingga dalam kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan pendidikan yang dilalui setiap anak bergantung terhadap proses pendidikan yang dilakukan dalam keluarga (Solahudin et al., 2023).

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam menciptakan generasi masa depan yang cerdas, mandiri, dan memiliki daya saing tinggi. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendidikan, individu didorong untuk mengembangkan kepekaan sosial, berperilaku berakhlak mulia serta melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Kamaruddin et al., 2023). Namun, kenyataannya, pendidikan belum dapat diakses secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan tergolong miskin. Salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tersebut adalah Desa Enu, khususnya di Dusun 4 Jono, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Di daerah ini, masih banyak ditemukan anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah atau bahkan putus sekolah sejak usia dini.

Status sosial ekonomi merupakan kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang tercermin dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan sumber daya yang dimiliki keluarga (Hikamudin et al., 2022). Konflik ekonomi juga menyebabkan anak-anak putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (A. Q. Z. Fitriana et al., 2025). Penduduk asli Desa Enu telah lama tinggal di wilayah tersebut selama beberapa generasi. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani, nelayan, buruh dan pedagang yang mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Akses terhadap pendidikan formal, khususnya pendidikan dasar dan menengah, sering kali terbatas karena faktor geografis yang kurang memadai. Banyak orang tua di Desa Enu yang tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan lebih tinggi, baik karena terbatasnya ekonomi, akses yang sulit, dan ketidaktahuan tentang pentingnya pendidikan. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam pendidikan formal anak mereka. Banyak keluarga yang lebih mengutamakan keterampilan praktis dan tradisi budaya dari pada pendidikan formal. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan pendidikan yang memadai atau bahkan ada yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena terbatasnya pemahaman tentang manfaat pendidikan bagi masa depan mereka.

Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan kendala ekonomi, tetapi juga menyangkut persepsi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah atau bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan formal, cenderung tidak memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka. Mereka lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dan sering kali menganggap bahwa menyekolahkan anak hanyalah beban tambahan yang tidak

memberikan manfaat langsung. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan akses pendidikan, seperti jarak sekolah yang jauh dan minimnya sarana transportasi, yang dapat menghambat partisipasi pendidikan anak di wilayah pedesaan (Mulia & Kurniati, 2023). Salah satu faktor penentu keberhasilan program wajib belajar adalah ketersediaan sarana transportasi yang memadai bagi siswa di daerah terpencil (Irhas et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, pendidikan dipandang bukan sebagai sarana pemberdayaan, melainkan sebagai aktivitas yang menghabiskan waktu dan biaya. Anak-anak yang hidup dalam kondisi seperti ini cenderung diarahkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga, bertani, atau bahkan bekerja, demi menunjang ekonomi keluarga. Akibatnya, terjadi siklus kemiskinan yang terus berulang karena generasi muda tidak dibekali pendidikan yang cukup untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pandangan orang tua terhadap pendidikan anak. Penelitian Muzakkir dan Yunanda (2021) menunjukkan bahwa keluarga miskin tetap berupaya menyekolahkan anak karena adanya motivasi sosial dalam masyarakat. Penelitian Mandasari dan Fauziah (2021) menemukan bahwa kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. Sementara itu, Fadilah dan Mahmud (2021) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah terpencil masih memiliki kepedulian yang rendah terhadap pendidikan sehingga banyak anak lebih memilih bekerja dibandingkan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas faktor ekonomi dan kondisi pendidikan masyarakat secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pandangan orang tua terhadap pendidikan anak melalui perspektif interaksionisme simbolik pada masyarakat Desa Enu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana makna pendidikan dibentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa Enu.

## **2. METODE**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Dusun IV Jono Desa Enu Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang mengetahui kondisi pendidikan anak di lokasi penelitian. Informan terdiri atas orang tua, tokoh masyarakat, aparat desa dan pihak yang berkaitan dengan pendidikan anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi tentang pendidikan anak, dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut pandangan orang tua pada pendidikan anak di Desa Enu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini berupaya menggali makna subjektif yang dibentuk oleh interaksi sosial, serta realitas yang dikonstruksikan oleh keluarga miskin terkait pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah atau rekomendasi yang relevan untuk mengatasi persoalan pendidikan di wilayah-wilayah marginal seperti Desa Enu.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi faktor paling dominan dalam kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak di Dusun 4 Jono, Desa Enu. Keluarga miskin di wilayah ini kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga pendidikan anak tidak dipandang sebagai kebutuhan utama. Banyak orang tua menyatakan bahwa biaya sekolah, meskipun digratiskan, tetap menimbulkan beban karena adanya kebutuhan lain seperti transportasi, seragam, dan uang jajan. Hal ini berbanding terbalik dengan peran orang tua yang seharusnya mendukung dan menjadi contoh bagi anak mereka. Orang tua menjadi *role model* bagi anak. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan yang diterapkan di dalam

kehidupan sosial keluarga, akan memengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya (Lubis et al., 2023).

Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi Keputusan orang tua terhadap pendidikan anak. Keterbatasan pendapatan menyebabkan beberapa orang tua lebih memilih anak membantu bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Sebagian besar laki-laki terpaksa berhenti sekolah demi membantu kebutuhan keluarga, sedangkan anak perempuan lebih banyak terbebani tanggung jawab rumah tangga atau pernikahan dini yang secara tidak langsung menggugurkan hak mereka atas pendidikan (Ilahude et al., 2025). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Antoni (Wawancara, Januari 2025):

“Alasan saya tidak menyekolahkan anak saya karena ekonomi keluarga kami belum mampu. Sekolah membutuhkan biaya untuk baju, buku, dan kebutuhan lainnya. Menurut saya lebih baik anak bekerja daripada sekolah karena kondisi ekonomi kami.”

Selain faktor ekonomi, minimnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan juga menjadi penyebab utama. Orang tua yang memiliki taraf pendidikan yang rendah, maka dalam proses mengarahkan anaknya melanjutkan pendidikan juga rendah (Asmen et al., 2024). Sebagian besar orang tua terutama dari keluarga miskin tidak menyelesaikan pendidikan formal, sehingga mereka tidak memiliki gambaran yang utuh tentang manfaat jangka panjang dari pendidikan. Akibatnya, pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan atau tidak menghasilkan. Pada masa sekarang ini, pendidikan adalah hal yang sangat penting. Selain itu, pendidikan adalah tanggung jawab orang tua. Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua pada anak mereka. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, antara orang tua, masyarakat dan pemerintah (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2008) (Funfamily & Mukhlis, 2024).

Selain itu, anak-anak dalam keluarga tidak mendapatkan motivasi atau dorongan untuk bersekolah. Bahkan dalam beberapa kasus, ketika anak menunjukkan keinginan untuk melanjutkan sekolah, orang tua justru merespons dengan sikap pasif atau bahkan menolak, karena khawatir dengan beban ekonomi tambahan yang harus dipenuhi oleh orang tua. Dalam hal ini, orang tua kurang memahami pentingnya pendidikan dalam kehidupan, terutama pendidikan formal. Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang harus kita miliki di dunia ini, karena pendidikan merupakan salah satu alat di masyarakat dalam menghadapi dunia (Febrianti et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai guru, diketahui bahwa rendahnya partisipasi pendidikan anak dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan dukungan orang tua terhadap pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Nurlan (Wawancara, Januari 2025):

“Penyebab anak putus sekolah karena kurangnya motivasi dari orang tua dan kurangnya dorongan orang tua terhadap pendidikan anak. Dalam istilah mereka, lebih baik membawa anak ke kebun daripada sekolah.”

Peneliti juga menemukan bahwa selain faktor ekonomi, kondisi geografis dan kurangnya sarana transportasi menjadi penghambat besar dalam mengakses pendidikan. Banyak anak-anak yang harus menempuh jarak cukup jauh untuk sampai ke sekolah dan mereka juga tidak memiliki kendaraan pribadi yang bisa digunakan untuk berangkat ke sekolah. Jadi, mereka harus berjalan kaki untuk bisa sampai di sekolah. Hal ini menyebabkan kelelahan dan menurunnya semangat belajar mereka.

Keterbatasan akses pendidikan dan minimnya sarana transportasi menjadi salah satu hambatan yang dihadapi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan anak. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Pirman (Wawancara, Januari 2025) sebagai berikut:

“Saya tidak mengizinkan anak saya melanjutkan sekolah ke SMP karena jarak sekolah jauh, kami tidak memiliki kendaraan, dan biaya yang saya miliki tidak membantu pendidikan anak saya.”

Pandangan orang tua terhadap pendidikan anak masih dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi keluarga. Menurut Bapak Mijo (Wawancara, Janurai 2025), bekerja dianggap lebih memberikan manfaat langsung dibandingkan bersekolah. Beliau mengungkapkan:

“Menurut saya sekolah itu tidak terlalu penting. Lebih baik saya membawa anak saya ke kebun daripada sekolah karena kalau ke kebun sudah tentu ada penghasilannya, sedangkan sekolah membutuhkan biaya.”

Dalam wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa ada pandangan budaya yang masih kuat di dalam masyarakat, terutama bagi anak perempuan. Orang tua lebih memilih anak perempuan untuk segera menikah daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini dianggap lebih bermanfaat secara ekonomi dan sosial. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka tidak melihat contoh nyata dari pendidikan yang berhasil di lingkungan mereka. Orang tua melihat contoh nyata yang membuat mereka ragu dalam mendukung pendidikan anak mereka. Seperti pada kasus seorang pemuda di dusun 4 Jono Desa Enu yang sudah menyelesaikan pendidikan SMA. Namun, dia tidak mendapatkan pekerjaan yang pada akhirnya membuat dia tetap bekerja sebagai petani seperti keluarganya. Pada kasus tersebut menguatkan persepsi bahwa sekolah tidak menjamin keberhasilan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan orang tua terhadap pendidikan anak dibentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan terhadap suatu objek sosial. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan dimaknai oleh sebagian orang tua sebagai beban ekonomi karena membutuhkan biaya yang cukup besar, sementara hasilnya tidak dapat dirasakan secara langsung.

Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa Enu. Sebagian orang tua melihat bahwa bekerja di kebun memberikan manfaat yang lebih nyata dibandingkan pendidikan formal. Selain itu, adanya contoh dalam masyarakat tersebut yang telah menyelesaikan pendidikan tetapi tetap bekerja sebagai petani memperkuat persepsi bahwa pendidikan tidak menjamin perubahan kondisi ekonomi keluarga.

Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, simbol-simbol seperti biaya pendidikan, jarak sekolah, dan keterbatasan transportasi memengaruhi cara orang tua memaknai pendidikan. Akibatnya, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sarana mobilitas sosial, melainkan sebagai sesuatu yang sulit dijangkau dan kurang relevan dengan kondisi kehidupan mereka sehari-hari.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pandangan orang tua terhadap pendidikan anak, ditemukan bahwa masih banyak orang tua yang tidak mengutamakan pendidikan anak mereka dan orang tua lebih memilih untuk memperkejakan anak mereka di kebun daripada pergi sekolah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kondisi ekonomi yang sulit, pola pikir yang mengutamakan bekerja dibandingkan bersekolah, serta kurangnya pemahaman akan pentingnya sekolah bagi masa depan anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak-anak lebih bermanfaat jika mereka membantu bekerja di kebun untuk menambah penghasilan keluarga dibandingkan menghabiskan waktu di sekolah tanpa memberikan kontribusi finansial langsung.

Selain itu tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal cenderung tidak menyadari pentingnya pendidikan dalam



meningkatkan kesejahteraan masa depan anak mereka. Mereka lebih melihat keberhasilan dalam bentuk kerja keras di kebun daripada melalui pendidikan yang hasilnya baru dilihat dalam jangka panjang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya perhatian terhadap pendidikan anak tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh pandangan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui sosialisasi, pandangan keluarga, dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmen, F. A., Romika Rahayu, & Aluwis. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Pendidikan Anak. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, 5(1). <https://doi.org/10.35961/tanjak.v5i01.1328>
- Fadillah, A. N., Suljumansah, & Mahmud. (2021). Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah Terpencil (Studi Kasus pada SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru). *YUME: Journal of Management*, 4(3), 547–555. <https://doi.org/10.37531/yum.v4i3.1495>
- Febrianti, M., Salsabila, A., Umar, M. A., Octamaya, A., & Awaru, T. (2023). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak The influence of the role of parents on children's education. *Pengaruh Dukungan Orang Tua (Mawar Febrianti, Dkk.) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10325628>
- Fitriana, A. Q. Z., Shahmanda, S., & Salamah, L. (2025). Keterbatasan Finansial Keluarga Yang Berdampak Kepada Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 74–78.
- Fitriana, N., Hayuni Retno Widarti, & Nur Indah Agustina. (2023). Indonesian Education Trends Towards the Era of Society 5.0: Improving the Quality of Human Resources. *Education and Human Development Journal*, 8(3). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v8i3.5199>
- Funfamily, M. P., & Mukhlis, M. (2024). Hak dan Kewajiban Masyarakat Menyelenggarakan Pendidikan: Analisis RUU Sisdiknas Tahun 2022. *Journal of Education Research*, 5(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.681>
- Hikamudin, E., Bisri, H., & Wahid, R. (2022). Analisis Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.39>
- Ilahude, N. A. M., Ngiu, Z., & Yunus, R. (2025). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Smp Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(3). <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i3.6322>
- Irhas, I., Hadi, H. S., & Patty, E. N. S. (2025). Pentingnya Pendidikan 12 Tahun Desa Jagaraga Kecamatan Kuripan Lombok Barat. *JCES | FKIP UMMat*, 8(1). <https://doi.org/10.31764/jces.v8i1.29239>
- Kamaruddin, I., Sujarot, Septiani, V., Selvi Handayani, E., Muhammadong, & Negawati Kesek, M. (2023). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2). <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Mandasari, J., & Fauziah, P. Y. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Anak pada Suku Paser. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 761–770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1033>
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Muzakkir, M., & Yunanda, R. (2021). Strategi Orang Tua Keluarga Miskin dalam Meningkatkan Pendidikan Anak. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.29103/jsds.v1i1.3803>
- Nastain, W., Bacotang, & Julyyanti, Y. (2025). Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Pendidikan Formal. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 9(2). <https://doi.org/10.59098/jipend.v9i2.1989>
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341>

- Solahudin, M. N., Putra, Y. P., & Fauzi, R. A. (2023). Pendidikan Keluarga: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Orangtua dalam Mendidik Anak Dewasa Ini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63989>
- Yulianti, Y., Syahputra, W. F., Gulo, W. G. N., & Gultom, T. (2023). Pendidikan dalam Keluarga pada Anak Remaja. *Journal of Education Research*, 4(3). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.210>